

EVALUASI DALAM PENDIDIKAN ISLAM: TINJAUAN TAFSIR DAN HADITS TARBAWI

Fadliyanur

Universitas Lambung Mangkurat

fadliyanur81@gmail.com

Abstract

Evaluation in education is a crucial aspect for measuring the success of the learning process. In the context of Islamic education, evaluation is not only interpreted as a literal assessment, but also encompasses the concept of tests or trials with spiritual and moral dimensions. The purpose of this study is to analyze the meaning of evaluation in Islamic education based on the interpretation of the Qur'an and the hadith of tarbawi. The method used is textual analysis of Qur'anic verses (e.g., Surah Al-Ankabut/29:2-3, Surah Al-Baqarah/2:155, Surah An-Naml/27:40), as well as related hadiths that discuss cognitive, affective, and psychomotor aspects. Furthermore, the quality of the exams was evaluated.

The results show that evaluation in Islamic education encompasses a comprehensive assessment of faith, patience, and good deeds, all of which are forms of testing from Allah SWT. These findings indicate that evaluation serves not only as a tool for measuring learning achievement but also as a means of self-purification and improving the quality of a Muslim's faith.

Keywords: Assessment, Evaluation, Examination, Islamic Education, Tarbawi Hadith Tarbawi Tafsir.

Abstrak

Evaluasi dalam pendidikan merupakan aspek krusial untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Islam, evaluasi tidak hanya diartikan sebagai penilaian harfiah, tetapi juga mencakup konsep ujian atau cobaan yang memiliki dimensi spiritual dan moral. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengertian evaluasi dalam pendidikan Islam berdasarkan tafsir Al-Qur'an dan hadits tarbawi. Metode yang digunakan adalah analisis teks dari ayat-ayat Al-Qur'an (misalnya, QS. Al-Ankabut/29: 2-3, QS. Al-Baqarah/2: 155, QS. An-Naml/27: 40), serta hadits-hadits terkait yang membahas aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Selain itu, kualitas ujian dievaluasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi dalam Pendidikan Islam mencakup penilaian komprehensif terhadap iman, kesabaran, dan amal perbuatan, yang semuanya merupakan bentuk ujian dari Allah SWT. Penemuan ini mengindikasikan bahwa evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur capaian belajar, tetapi juga sebagai sarana pemurnian diri dan peningkatan kualitas keimanan seorang Muslim.

Kata Kunci: Evaluasi, Hadits Tarbawi, Pendidikan Islam, Penilaian, Tafsir Tarbawi, Ujian.

Pendahuluan

Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan adalah evaluasi. Ini berfungsi sebagai alat untuk mengukur keberhasilan pendidikan, menentukan kualitas program, dan memberikan umpan balik kepada pendidik dan siswa. Secara harfiah, kata "evaluasi" berasal dari kata "penilaian" dalam bahasa Inggris, yang berarti "penilaian." Evaluasi dalam pendidikan didefinisikan sebagai penilaian tentang pendidikan atau hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan. Selain itu, Edwind Wandt dan Gerald W. Brown (1977) menggambarkan evaluasi sebagai proses atau tindakan untuk menentukan nilai sesuatu.

Konsep evaluasi dalam pendidikan Islam mencakup aspek spiritual, moral, dan karakter seseorang, bukan hanya aspek akademik. Hal ini sesuai dengan perspektif Islam yang menekankan betapa pentingnya membangun insan kamil (manusia paripurna) melalui berbagai cobaan dan ujian. Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW secara eksplisit maupun implisit memberikan landasan filosofis dan praktis untuk konsep evaluasi atau ujian yang digunakan untuk mengevaluasi tingkat keimanan dan ketakwaan seseorang.

Dalam surah Al-'Ankabut ayat 29 ayat 2-3, Allah SWT berkata, "Apakah manusia mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, "Kami telah beriman," sedangkan mereka tidak diuji lagi?" Dan Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, dan Allah mengetahui orang yang benar dan orang yang salah. Ini menunjukkan bahwa setiap mukmin harus diuji untuk membuktikan imannya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari secara lebih mendalam apa arti evaluasi dalam pendidikan Islam. Penelitian ini akan melihat ke dalam Al-Qur'an dan Hadis yang relevan, serta melihat bagaimana konsep evaluasi diterapkan dalam berbagai bidang pendidikan (kognitif, afektif, dan psikomotorik). Diharapkan pemahaman yang menyeluruh tentang evaluasi dari sudut pandang Islam akan membantu membangun model evaluasi yang lebih komprehensif dan relevan untuk sistem pendidikan Islam modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini menganalisis pengertian evaluasi dalam pendidikan Islam berdasarkan tafsir Al-Qur'an dan hadits tarbawi. Ayat-ayat Al-Qur'an yang dianalisis meliputi QS. Al-Ankabut/29: 2-3, QS. Al-Baqarah/2: 155, dan QS. An-Naml/27: 40.

Hadits yang relevan membahas aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, serta kualitas tes yang disesuaikan dengan tingkat keberagaman. Diharapkan pemahaman mendalam tentang evaluasi dari sudut pandang Islam ini akan membantu membangun model evaluasi yang lebih mendalam dan relevan untuk sistem pendidikan Islam modern.

Hasil dan Pembahasan

1. Evaluasi dalam Tafsir Al-Qur'an

Konsep evaluasi dalam Islam seringkali disamakan dengan "ujian" atau "cobaan" dari Allah SWT. Beberapa ayat Al-Qur'an secara eksplisit menjelaskan hal ini:

a. QS. Al-Ankabut/29: 2-3:

"أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ۚ وَقَدْ فُتِنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ ۝۳"

Terjemahan: "Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, "Kami telah beriman," sedangkan mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta."

Tafsir (Ibnu Katsir): Artinya adalah bahwa Allah Swt. pasti akan menguji hamba-Nya yang beriman sesuai dengan tingkat iman mereka. Tujuan dari ujian ini adalah untuk mengetahui orang-orang yang benar dalam iman mereka dan orang-orang yang dusta. Menurut hadis, "Para nabi, orang-orang saleh, dan orang yang terkemuka paling berat cobaannya." Ujian akan disesuaikan dengan tingkat iman seseorang; jika iman seseorang kuat, ujiannya akan diperberat.¹

b. QS. Al-Baqarah/2: 155:

"وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ"

Terjemahan: "Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepada kalian dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar."

Tafsir (Ibnu Katsir) mengatakan bahwa Allah Swt. pasti menimpakan cobaan kepada hamba-Nya, mendidik dan menguji mereka. Yang dimaksud adalah sedikit.

¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*, jilid 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.), hlm. 433-434.

Kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan berarti kehilangan sebagian harta, kematian teman-teman, kaum kerabat, dan kekasih, serta kebun dan lahan pertanian yang tanamannya tidak menghasilkan buah sebagaimana biasanya, yang mengakibatkan penurunan produksi. Ini adalah cobaan yang diberikan Allah SWT kepada hamba-Nya. Mereka yang sabar akan diberi pahala, tetapi mereka yang tidak sabar akan diazab..²

c. QS. An-Naml/27: 40:

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رآه مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِن فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

Terjemahan: "Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al-Kitab, "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip." Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, ia pun berkata, "Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mencoba aku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barang siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri; dan barang siapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya lagi Mahamulia."

Tafsir (Ibnu Katsir): Ibnu Abbas mengatakan bahwa orang itu adalah Asif, sekretaris Nabi Sulaiman. Az-Zuhri mengatakan bahwa Asif berdoa, "Ya Tuhan kami dan Tuhan segala sesuatu, yaitu Tuhan Yang Maha Esa, tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali hanya Engkau, datangkanlah 'Arasynya kepadaku." Singkatnya, singgasana (Arasy)-nya berada di hadapannya. Menurut ayat ini, nikmat dan karunia juga berfungsi sebagai ujian untuk mengetahui apakah seseorang bersyukur atau kufur.³

2. Evaluasi Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotor dalam Hadits Tarbawi

a. Evaluasi Ranah Kognitif

1) Hadits Mu'az ibn Jabal:

عن معاذ بن جبل أن رسول الله ﷺ لما أراد أن يبعث معاذًا إلى اليمن قال كيف تقضي إذا عرض لك قضاء قال أقضي بكتاب الله قال فإن لم تجد في كتاب الله قال فبسنة رسول الله صلى الله عليه وسلم قال فإن لم تجد في سنة رسول الله ﷺ ولا في كتاب الله قال أجتهد رأيي ولا ألو. فضرب رسول الله ﷺ صدره وقال الحمد لله الذي وفق رسول الله لما يُرضي رسول الله

Terjemahan: "Mu'az ibn Jabal meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW ketika mengutus Mu'az ke Yaman, beliau bertanya; bagaimana engkau mengadili perkara, jika dihadapkan kepadamu perkara keadilan? Mu'az menjawab; saya

² Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*, jilid 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.), hlm. 476.

³ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*, jilid 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.), hlm. 370.

mengadili perkara itu dengan kitab Allah (Al-Qur'an), Rasulullah bertanya lagi; maka bagaimana jika kamu tidak menjumpai dalam Al-Qur'an? Mu'az menjawab maka saya mengadili dengan sunnah Rasulullah saw, Rasulullah bertanya lagi; lalu bagaimana jika kamu tidak menemukan petunjuk dalam sunnah Rasulullah dan Kitab Allah? Mu'az menjawab; saya akan berijtihad sekuat akal pikiran saya. Maka Rasulullah menepuk dadaku sambil bersabda; segala puji milik Allah yang telah memberi petunjuk kepada utusan Rasulullah terhdap apa yang Rasul berkenan kepadanya."⁴ (HR. Abu Daud, At-Tirmidzi, Ahmad, dan Ad-Damiri)

Hadits ini menunjukkan evaluasi terhadap kemampuan kognitif Mu'az dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan berdasarkan hirarki sumber hukum Islam, serta penggunaan akal (ijtihad) sebagai bentuk penalaran.

b. Evaluasi Ranah Afektif

1) Hadits Jubair:

"عن جبير قال قال رسول الله ﷺ إن الله عز وجل يبئلي عبده بالسقم حتى يكفر عنه كل ذنبه"

Terjemahan: "Jubair berkata, "Rasulullah saw bersabda, 'Sesungguhnya Allah azza wa jalla menguji seorang hamba-Nya dengan suatu penyakit hingga Dia mengampuni semua dosa."⁵ (HR. ath-Thabrani).

2) Hadits Abu Hurairah:

"إبي هريرة عن النبي ﷺ قال ما يُصِيبُ المسلمَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا هَمٍّ وَلَا خُزْنٍ وَلَا أذىٍ وَغَمٍّ "حتى الشوكة يُشَاكُهَا إِلَّا كَفَّرَ اللهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ"

Terjemahan: "Dari Abu Hurairah, dari Nabi Saw beliau bersabda, "Setiap musibah yang menimpa seorang muslim yang berupa kelelahan, penyakit kronis, kegalauan pikiran, kegelisahan hati, sampai kena duri, akan dihapus Allah kesalahannya."⁶ (HR. al-Bukhari).

Kedua hadits ini menunjukkan evaluasi terhadap ranah afektif, yaitu kesabaran dan ketahanan diri dalam menghadapi cobaan berupa penyakit dan musibah, yang berfungsi sebagai penghapus dosa dan peningkatan derajat spiritual.

⁴ Diriwatkan oleh Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, no. Hadits 3592, Kitab al-Aqdhiah. Juga diriwatkan oleh at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, no. Hadits 1327, Kitab al-Ahkam; Ahmad, *Musnad Ahmad*, no. Hadits 22026; dan Ad-Damiri, *Hayat al-Hayawan al-Kubra*, jilid 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004), hlm. 556.

⁵ Diriwatkan oleh ath-Thabrani, *Al-Mu'jam al-Kabir*, no. Hadits 2374, jilid 2 (Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, t.t.), hlm. 308.

⁶ Diriwatkan oleh al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, no. Hadits 5642, Kitab al-Mardha.

c. Evaluasi Ranah Psikomotor

1) Hadits Abu Hurairah tentang shalat:

"عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَدَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى فَسَلَّمَ عَلَيَّ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَدَّ وَقَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ فَرَجَعْتُ يَصَلِّي كَمَا صَلَّيْتُ ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَيَّ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ ثَلَاثًا فَقَالَ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا أَحْسِبُ غَيْرَهُ فَعَلِمَنِي فَقَالَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ مَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْدِلَ قَائِمًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا وَافْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا"

Terjemahan: "Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW masuk masjid, maka masuklah seorang laki-laki dan melakukan shalat, lalu ia memberi salam kepada Nabi SAW dan beliau pun menjawab salamnya seraya bersabda. "Kembali dan shalatlah, karena sesungguhnya engkau belum shalat." Kemudian ia datang memberi salam kepada Nabi SAW, dan beliau bersabda. "Kembali dan shalatlah, karena sesungguhnya engkau belum shalat" (tiga kali). Laki-laki itu berkata, 'Demi Zat yang mengutusmu dengan benar, aku tidak dapat melakukan yang lebih baik darinya. maka ajarilah aku. Beliau SAW bersabda, "Apabila engkau berdiri untuk shalat maka bertakbirlah, kemudian bacalah apa yang mudah bagimu dari Alquran, lalu rukuklah hingga engkau tuma'ninah (tenang) dalam rukuk. Kemudian bangkitlah hingga engkau berdiri lurus. Kemudian sujudlah hingga engkau tuma'ninah dalam sujud, lalu bangkitlah hingga engkau tuma'ninah dalam duduk. Lakukan yang demikian itu pada seluruh shalatmu."⁷ (HR. al-Bukhari).

Diskusi: Hadits ini menunjukkan evaluasi langsung terhadap pelaksanaan ibadah yang merupakan aspek psikomotorik, dengan koreksi dan pengajaran tata cara yang benar untuk mencapai kesempurnaan.

d. Kualitas Ujian Sesuai dengan Tingkat Keberagamaan

Hadits Sa'ad:

"عن سعد قال قلت يا رسول الله أشدُّ بلاءٍ قال الأنبياء ثم الأمثال فالأمثال فيبتلي الرجل على حسب دينه فإن كان دينه صلبًا اشتدَّ بلاؤه وإن كان في دينه رقةً ابتلي على حسب دينه فما يبرح البلاء بالعبد حتى يتركه يمشي على الأرض ما عليه خطيئة"

Terjemahan: "Sa'ad meriwayatkan, "Saya bertanya kepada Rasulullah, 'Siapa manusia yang mendapat ujian yang paling kuat?' Beliau menjawab, 'Para nabi, kemudian yang sepertinya, dan kemudian yang sepertinya. Seseorang

⁷ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, no. Hadits 757, Kitab al-Adzan.

yang diuji sesuai dengan tingkat agamanya. Jika agamanya kuat, maka ujiannya akan kuat pula. Sebaliknya, jika agamanya lemah, maka ujiannya akan lemah pula. Ujian itu senantiasa diberikan kepada manusia sampai ia tidak berbuat kesalahan lagi.”⁸ (HR. at-Tirmidzi).

Hadits ini menekankan bahwa semakin besar keimanan dan ketakwaan seseorang, semakin berat pula ujian yang dia hadapi. Ujian ini memberikan pemurnian dan derajat yang lebih tinggi di sisi Allah SWT, sehingga seseorang dapat dibersihkan dari dosa.

Hasil analisis menunjukkan bahwa konsep evaluasi dalam pendidikan Islam sangat kaya dan memiliki banyak dimensi. Dari sudut pandang Al-Qur'an, evaluasi digambarkan sebagai "ujian" atau "cobaan" yang diberikan oleh Allah SWT untuk mengukur iman seorang hamba dan untuk meningkatkan kualitas dirinya. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya mencetak orang cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara iman dan berakhlak mulia.

Hadits-hadits tarbawi memberikan gambaran konkret mengenai bagaimana evaluasi ini berlaku dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Evaluasi kognitif tercermin dalam kemampuan berijtihad dan pengambilan keputusan (hadits Mu'az). Evaluasi afektif terlihat dari kesabaran dan ketahanan mental dalam menghadapi penyakit dan musibah (hadits Jubair dan Abu Hurairah). Sedangkan evaluasi psikomotorik tercermin dalam ketepatan pelaksanaan ibadah (hadits tentang shalat). Semua ranah ini saling terkait dan menjadi bagian dari evaluasi holistik dalam Pendidikan Islam.

Temuan penting lainnya adalah bahwa kualitas ujian berbanding lurus dengan tingkat keberagamaan seseorang. Ini berarti bahwa ujian bukanlah hukuman, melainkan bentuk kasih sayang Allah SWT untuk mengangkat derajat hamba-Nya yang beriman. Implikasi praktis dari penemuan ini adalah bahwa pendidik dalam pendidikan Islam harus memahami bahwa evaluasi tidak hanya berhenti pada angka atau nilai, tetapi juga mencakup bagaimana peserta didik menghadapi tantangan, menunjukkan kesabaran, dan mengaplikasikan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Keterbatasan penelitian ini mungkin belum mencakup seluruh aspek tafsir dan hadits terkait evaluasi, namun diharapkan menjadi dasar untuk penelitian lanjutan.

⁸ Diriwatkan oleh at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, no. Hadits 2398, Kitab az-Zuhd.

Simpulan

Evaluasi dalam Pendidikan Islam tidak hanya dimaknai sebagai penilaian, melainkan juga sebagai "ujian" atau "cobaan" dari Allah SWT yang bertujuan untuk menguji keimanan, kesabaran, dan syukur hamba-Nya, sebagaimana dijelaskan dalam Surat Al-Ankabut/29 ayat 2-3, Surat Al-Baqarah/2 ayat 155, dan Surat An-Naml/27 ayat 40.

Hadits-hadits tarbawi menunjukkan bahwa evaluasi meliputi ranah kognitif (kemampuan berijtihad) , afektif (kesabaran dalam menghadapi musibah) , dan psikomotor (ketepatan dalam menjalankan ibadah seperti shalat). Kualitas ujian atau evaluasi yang diberikan Allah SWT berbanding lurus dengan tingkat keberagamaan seseorang, di mana semakin kuat iman seseorang, semakin berat pula ujian yang dihadapinya, sebagai sarana pemurnian dan peningkatan derajat.

Daftar Pustaka

- Abu Daud, Sulaiman ibn al-Asy'ats. *Sunan Abi Daud*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Ahmad ibn Hanbal. *Musnad Ahmad*. Kairo: Mu'assasah Qurthubah, t.t.
- Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail. *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Thuq an-Najat, 2002.
- Ath-Thabrani, Sulaiman ibn Ahmad. *Al-Mu'jam al-Kabir*. Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, t.t.
- At-Tirmidzi, Muhammad ibn Isa. *Sunan at-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998.
- Ad-Damiri, Kamal al-Din Muhammad ibn Musa. *Hayat al-Hayawan al-Kubra*. Jilid 1. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004.
- Ibnu Katsir, Ismail ibn Umar. *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*. Jilid 1 & 3. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.